

HUBUNGAN MU'TAZILAH DENGAN KALAM DAN PERANNYA DALAM SEJARAH PEMIKIRAN ISLAM

Yesi Ulandari

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, FTIK, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
E-mail : yesiwulandari0201@gmail.com

Nunu Burhanuddin

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
E-mail : nunu.burhanuddin@iainbukittinggi.ac.id

Abstract

Mu'tazilah is one of the theological schools in Islam that emerged in the 8th century AD. This school is known for its emphasis on rationality and logic in understanding religious teachings. The relationship of Mu'tazilah to kalam, which is the science of theological argumentation, is very significant, because Mu'tazilah played a pioneering role in the development of the kalam method. They attempted to explain and defend Islamic beliefs through rational argumentation, touching on issues such as God's justice, His attributes, and human freedom. The role of Mu'tazilah in the history of Islamic thought cannot be separated from their contribution in forming philosophical and theological dialogue. They attempted to bridge the gap between revelation and reason, emphasizing that human reason can be used to understand religious truths. In this context, Mu'tazilah developed important concepts such as tawhid (the oneness of God), adalat (God's justice), and al-wa'd wa al-wa'id (promise and threat). Although this school declined in influence after the 10th century, Mu'tazilite thought continued to have a profound impact on the Islamic intellectual tradition and influenced many subsequent theological schools. Thus, the Mu'tazilites are not only an important part of the history of Islamic theology, but also show how rationality can interact with faith in a spiritual context.

Keywords: *Mu'Tazilah, Kalam, Islamic Theology, Rational Thought, History of Islamic Thought*

Abstrak

Mu'tazilah merupakan salah satu aliran teologi dalam Islam yang muncul pada abad ke-8 Masehi. Aliran ini dikenal karena penekanan pada rasionalitas dan logika dalam memahami ajaran agama. Hubungan Mu'tazilah dengan kalam, yang merupakan ilmu tentang argumentasi teologis, sangat signifikan, karena Mu'tazilah berperan sebagai pelopor dalam pengembangan metode kalam. Mereka berusaha untuk menjelaskan dan mempertahankan keyakinan-keyakinan Islam melalui argumentasi rasional, menyentuh isu-isu seperti keadilan Tuhan, sifat-sifat-Nya, dan kebebasan manusia. Peran Mu'tazilah dalam sejarah pemikiran Islam tidak dapat dipisahkan dari kontribusi mereka dalam membentuk dialog filosofis dan teologis. Mereka berupaya menjembatani antara wahyu dan akal, dengan menekankan bahwa akal manusia dapat digunakan untuk memahami kebenaran-kebenaran agama. Dalam konteks ini, Mu'tazilah mengembangkan konsep-konsep penting seperti tawhid (keesaan Tuhan), adalat (keadilan Tuhan), dan al-wa'd wa al-wa'id (janji dan ancaman). Walaupun aliran ini mengalami penurunan pengaruh setelah abad ke-10, pemikiran Mu'tazilah tetap memberikan dampak yang mendalam dalam tradisi intelektual Islam dan mempengaruhi banyak aliran teologi selanjutnya. Dengan demikian, Mu'tazilah tidak hanya menjadi bagian penting dari sejarah teologi Islam, tetapi juga menunjukkan bagaimana rasionalitas dapat berinteraksi dengan iman dalam konteks spiritual.

Kata Kunci : Mu'Tazilah, Kalam, Teologi Islam, Pemikiran Rasional, Sejarah Pemikiran Islam

Latar Belakang

Mu'tazilah adalah salah satu aliran teologi dalam Islam yang muncul pada abad ke-8 Masehi, dikenal karena pendekatan rasional dan argumentatifnya terhadap ajaran agama. Dalam konteks sejarah yang kompleks, di mana masyarakat Islam mengalami dinamika sosial dan politik yang signifikan, Mu'tazilah menawarkan perspektif baru dengan mengedepankan rasionalitas dan logika sebagai alat untuk memahami wahyu. Aliran ini berusaha menjembatani antara iman dan akal, menciptakan ruang diskusi yang lebih luas tentang isu-isu teologis yang mendalam.

Pemikiran Mu'tazilah lahir dalam konteks ketidakpastian dan pertentangan yang melibatkan berbagai aliran teologi dan filosofi pada masa itu. Ketika masyarakat Islam mulai menghadapi pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang sifat-sifat Tuhan, kebebasan manusia, dan keadilan ilahi, Mu'tazilah muncul dengan pendekatan yang menekankan pentingnya akal. Mereka berargumen bahwa akal manusia mampu memahami dan menjelaskan prinsip-prinsip dasar agama, sehingga tidak perlu mengabaikan logika dalam interpretasi teks-teks suci.

Mu'tazilah menolak beberapa pandangan yang dianggapnya tidak rasional dan berusaha memberikan argumen yang kuat untuk mendukung keyakinan mereka, seperti konsep tawhid (keesaan Tuhan) dan adalat (keadilan Tuhan). Melalui pemikiran ini, Mu'tazilah berkontribusi pada pengembangan ilmu kalam, yaitu ilmu yang membahas argumentasi teologis, yang menjadi bagian integral dari tradisi intelektual Islam.

Kalam memiliki peran yang sangat penting dalam tradisi Islam karena ia menyediakan kerangka untuk diskusi dan debat teologis. Melalui kalam, para ulama dan pemikir Muslim dapat mendiskusikan dan mempertahankan keyakinan mereka terhadap berbagai isu teologis dengan menggunakan argumen logis dan rasional. Ini tidak hanya

memperkaya pemikiran teologis, tetapi juga memperkuat identitas intelektual umat Islam.

Di dalam kalam, pemikiran Mu'tazilah menjadi salah satu aliran yang paling berpengaruh, mendorong lahirnya pemikiran-pemikiran baru dan menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh agama dalam konteks sosial yang berubah. Dengan memfokuskan pada penggunaan akal dan logika, Mu'tazilah membantu membangun landasan bagi aliran-aliran teologi lainnya, seperti Asy'ariyah dan Maturidiyah, yang juga berkontribusi pada perkembangan pemikiran Islam secara keseluruhan.

Sejarah Singkat Mu'tazilah

Mu'tazilah adalah aliran teologi dalam Islam yang muncul pada abad ke-8 Masehi, terutama di Basra, Irak. Aliran ini dikenal karena pendekatan rasional dan logisnya dalam memahami ajaran agama, serta penekanan pada keadilan Tuhan dan kebebasan manusia. Nama Mu'tazilah berasal dari kata "i'tazala," yang berarti "mengasingkan diri," merujuk pada pemisahan mereka dari aliran-aliran teologis lain, terutama dari kelompok yang lebih tradisional.

Asal Usul Mu'tazilah

Mu'tazilah muncul pada masa pemerintahan Khalifah al-Mahdi (775–785 M) dan berkembang pesat di era Khalifah al-Ma'mun (813–833 M). Latar belakang sosial dan politik pada masa itu, termasuk tantangan terhadap otoritas politik dan keagamaan, menciptakan ruang bagi pemikiran baru. Mu'tazilah berusaha menjelaskan dan mempertahankan keyakinan Islam melalui argumentasi rasional, menjadikan akal sebagai alat untuk memahami wahyu.

Mu'tazilah mulai terorganisir sebagai sebuah aliran teologis ketika Wasil ibn Ata (700–748 M), seorang murid dari Hasan al-Basri, menekankan pentingnya akal dan logika dalam teologi. Wasil berpendapat

bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, sehingga menekankan konsep adalat (keadilan Tuhan).

Tokoh-Tokoh Penting Mu'tazilah

- 1) **Wasil ibn Ata (700–748 M)**
Sebagai pendiri Mu'tazilah, Wasil ibn Ata adalah tokoh kunci yang mengembangkan ide-ide dasar aliran ini. Ia menekankan pentingnya rasionalitas dalam memahami agama dan memisahkan diri dari kelompok yang lebih tradisional. Wasil meletakkan dasar bagi konsep adalat dan tawhid (keesaan Tuhan) yang menjadi pilar utama pemikiran Mu'tazilah.
- 2) **Abu al-Hudhayl al-Allaf (d. 841 M)**
Sebagai salah satu murid Wasil, Abu al-Hudhayl melanjutkan pengembangan pemikiran Mu'tazilah dan dikenal karena pandangannya yang mendalam tentang sifat-sifat Tuhan. Ia berpendapat bahwa sifat-sifat Tuhan tidak terpisah dari diri-Nya dan menolak segala bentuk anthropomorphism (penyerupaan Tuhan dengan manusia). Abu al-Hudhayl juga berusaha menjelaskan konsep keadilan Tuhan dan hubungan antara kehendak Tuhan dan kebebasan manusia.
- 3) **Al-Nazzam (d. 845 M)**
Al-Nazzam adalah seorang pemikir Mu'tazilah yang dikenal karena pandangannya yang kontroversial. Ia memperkenalkan ide bahwa segala sesuatu di alam semesta memiliki sebab, dan ini berkontribusi pada pengembangan lebih lanjut dari pemikiran rasional dalam teologi Islam. Ia juga menekankan pentingnya logika dalam argumentasi teologis.
- 4) **Al-Jahiz (776–868 M)**
Seorang penulis dan pemikir yang produktif, Al-Jahiz tidak hanya berkontribusi pada teologi Mu'tazilah tetapi juga pada bidang sastra dan ilmu pengetahuan. Karyanya mencerminkan pemikiran rasional yang kuat dan menunjukkan bagaimana ide-ide Mu'tazilah

dapat diterapkan dengan baik.

- 5) **Ibn al-Rawandi (d. 910 M)**
Sebagai salah satu tokoh Mu'tazilah yang kritis, Ibn al-Rawandi dikenal karena pandangannya yang skeptis terhadap banyak aspek teologi dan tradisi Islam. Ia menekankan pentingnya akal dan rasionalitas, sering kali mempertanyakan otoritas dan dogma yang diterima.

Perkembangan Aliran Mu'tazilah dalam Konteks Sejarah Islam

Mu'tazilah berkembang pesat pada abad ke-8 dan ke-9, di mana mereka menjadi salah satu aliran teologi dominan dalam Islam. Pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun, Mu'tazilah mendapat dukungan yang kuat dari pemerintah, yang mendorong perdebatan intelektual dan penyebaran ide-ide rasional. Pengaruh Mu'tazilah tidak hanya terbatas pada bidang teologi, tetapi juga merambah ke bidang ilmu pengetahuan dan filsafat. Mereka berkontribusi pada pengembangan ilmu kalam, yang menjadi disiplin penting dalam teologi Islam. Dalam kalam, Mu'tazilah menawarkan argumen rasional untuk mempertahankan keyakinan mereka, berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang sifat Tuhan dan kebebasan manusia.

Namun, pada abad ke-10, pengaruh Mu'tazilah mulai menurun seiring dengan munculnya aliran-aliran teologi lain, seperti Asy'ariyah dan Maturidiyah, yang mengadopsi pendekatan berbeda dalam memahami ajaran Islam. Aliran-aliran ini lebih mengedepankan tradisi dan wahyu, mengurangi dominasi rasionalisme Mu'tazilah. Meskipun mengalami penurunan, pemikiran Mu'tazilah tetap memiliki dampak yang mendalam dalam sejarah pemikiran Islam. Gagasan-gagasan yang mereka kembangkan, seperti konsep keadilan Tuhan dan pentingnya akal, terus menjadi bagian dari diskusi teologis yang relevan hingga saat ini.

Konsep Dasar Mu'tazilah

Mu'tazilah merupakan aliran teologi yang dikenal karena pendekatan rasional dan logis dalam memahami ajaran Islam. Konsep dasar Mu'tazilah dibangun di atas beberapa prinsip utama, yang membedakannya dari aliran-aliran teologis lain dalam Islam, seperti Asy'ariyah dan Maturidiyah. Prinsip-prinsip utama Mu'tazilah meliputi:

a) Tawhid (Keesaan Tuhan)

Prinsip tawhid dalam Mu'tazilah menekankan bahwa Tuhan adalah satu dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Mereka berargumen bahwa sifat-sifat Tuhan tidak dapat dipisahkan dari diri-Nya, dan bahwa segala bentuk penyerupaan Tuhan dengan makhluk-Nya (anthropomorphism) adalah salah. Mu'tazilah menolak gagasan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat fisik atau bentuk, dan menekankan bahwa Tuhan adalah esensial serta transenden. Pendekatan ini menegaskan bahwa akal manusia dapat memahami dan membuktikan keesaan Tuhan tanpa perlu bergantung pada teks-teks wahyu secara langsung.

b) Keadilan Allah (Adalat)

Keadilan adalah salah satu pilar utama pemikiran Mu'tazilah. Mereka berpendapat bahwa Tuhan tidak mungkin berbuat zalim atau melakukan ketidakadilan terhadap makhluk-Nya. Dalam pandangan Mu'tazilah, setiap tindakan Tuhan haruslah selaras dengan keadilan dan hikmah. Konsep ini membawa mereka pada keyakinan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk bertindak, dan bahwa mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakan tersebut di hari kiamat. Dengan demikian, keadilan Tuhan menjadi alasan bagi eksistensi moralitas dan etika dalam kehidupan manusia.

c) Kebebasan Manusia (Ikhtiyar)

Mu'tazilah menekankan pentingnya kebebasan manusia dalam menentukan

nasibnya. Mereka berargumen bahwa manusia diciptakan dengan kemampuan untuk memilih antara kebaikan dan kejahatan, dan bahwa kebebasan ini adalah syarat untuk pertanggungjawaban moral. Dalam pandangan Mu'tazilah, tanpa kebebasan, tidak mungkin ada keadilan, karena Tuhan tidak dapat menghukum atau memberi pahala kepada makhluk-Nya jika mereka tidak memiliki kontrol atas tindakan mereka. Perbedaan dengan Aliran Lain Mu'tazilah memiliki perbedaan yang signifikan dengan aliran-aliran teologis lain seperti Asy'ariyah dan Maturidiyah, terutama dalam cara mereka memahami konsep-konsep teologis utama.

Mu'tazilah dalam Kalam

Kalam berasal dari bahasa Arab yang berarti "kata" atau "perkataan." Dalam konteks teologis, kalam merujuk pada ilmu yang membahas tentang argumen-argumen teologis dan doktrin-doktrin Islam. Kalam berfungsi sebagai sarana untuk mendiskusikan dan mempertahankan keyakinan-keyakinan agama melalui argumentasi rasional dan logis. Ilmu kalam muncul sebagai respons terhadap berbagai pertanyaan filosofis dan teologis yang dihadapi oleh umat Islam, dan menjadi bagian penting dari tradisi intelektual Islam, di mana berbagai aliran teologi saling berdebat dan mempertahankan pandangan mereka.

Peran Kalam dalam Pemikiran Islam

Ilmu kalam memiliki peran yang sangat penting dalam pemikiran Islam karena:

Diskusi Teologis: Kalam memberikan platform bagi para ulama dan pemikir untuk mendiskusikan isu-isu teologis yang kompleks, seperti sifat-sifat Tuhan, keadilan ilahi, dan hubungan antara iman dan akal.

Pertahanan Terhadap Kritik: Dengan menggunakan metode argumentasi yang sistematis, kalam memungkinkan para pemikir Muslim untuk mempertahankan

ajaran Islam dari kritik eksternal, termasuk dari filsafat Yunani dan aliran-aliran lain yang muncul di dalam dan di luar Islam.

Pengembangan Intelektual: Kalam mendorong pengembangan pemikiran kritis dan rasional di kalangan umat Islam, yang berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan filsafat dalam tradisi Islam.

Integrasi Wahyu dan Akal: Kalam berfungsi untuk menjembatani antara wahyu dan akal, menunjukkan bahwa keduanya dapat saling melengkapi dalam pencarian kebenaran.

Relevansi Pemikiran Mu'tazilah dalam Konteks Modern

Pemikiran Mu'tazilah memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks modern, di antaranya:

- Dialog Antar Agama dan Intelektual: Dengan pendekatan rasional dan logis, pemikiran Mu'tazilah membuka ruang untuk dialog antar agama dan pemikiran. Dalam dunia yang semakin global dan pluralis, pendekatan ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik antara berbagai tradisi keagamaan.
- Reformasi Pemikiran Islam: Banyak pemikir Muslim kontemporer yang terinspirasi oleh Mu'tazilah dalam upaya mereka untuk mereformasi pemikiran Islam. Dengan menekankan pentingnya akal dan rasionalitas, mereka berusaha untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan tantangan zaman modern, termasuk isu-isu hak asasi manusia, keadilan sosial, dan demokrasi.
- Kritik terhadap Dogma Tradisional: Pemikiran Mu'tazilah memberikan dasar bagi kritik terhadap dogma-dogma tradisional yang dianggap tidak relevan lagi. Dengan menekankan bahwa pemahaman agama harus terus berkembang dan beradaptasi, mereka mendorong umat Islam untuk melakukan refleksi kritis terhadap ajaran-ajaran mereka.
- Pendidikan dan Intelektualisme: Pendekatan Mu'tazilah terhadap pendidikan dan

intelektualisme menjadi inspirasi bagi banyak institusi pendidikan Islam modern, yang berupaya untuk mengintegrasikan pemikiran kritis dan rasional.

Secara keseluruhan, Mu'tazilah telah memberikan kontribusi penting dalam kalam dan pemikiran Islam yang masih terasa dampaknya hingga saat ini. Dengan penekanan pada rasionalisme, keadilan, dan kebebasan manusia, mereka tidak hanya membentuk diskusi teologis pada zamannya, tetapi juga memberikan landasan bagi banyak pemikir Muslim modern untuk menghadapi tantangan dunia kontemporer. Relevansi pemikiran Mu'tazilah dalam konteks modern menunjukkan bahwa pendekatan kritis dan rasional masih sangat diperlukan dalam pencarian kebenaran dan keadilan dalam tradisi Islam.

Kesimpulan Ringkasan Kontribusi Mu'tazilah dalam Kalam dan Pemikiran Islam

Mu'tazilah telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan kalam (ilmu teologi) dan pemikiran Islam secara keseluruhan. Berikut adalah ringkasan kontribusi utama mereka:

- Pendekatan Rasional: Mu'tazilah memperkenalkan pendekatan rasional dalam teologi Islam, yang menekankan bahwa akal dan logika harus digunakan untuk memahami wahyu. Ini menciptakan landasan bagi diskusi intelektual yang lebih kritis dan mendalam di kalangan umat Islam.
- Isu-Isu Kontroversial: Mereka berperan dalam membahas isu-isu teologis yang kontroversial, seperti sifat-sifat Allah dan takdir. Mu'tazilah mengedepankan pemahaman bahwa sifat-sifat Tuhan tidak dapat disamakan dengan makhluk-Nya dan menekankan pentingnya kebebasan manusia dalam menentukan nasibnya.
- Filsafat dan Dialog Intelektual: Mu'tazilah

terlibat dalam dialog dengan tradisi filsafat Yunani, yang memperkaya pemikiran intelektual Islam. Mereka berusaha untuk mengintegrasikan ide-ide filosofis ke dalam teologi, memungkinkan lahirnya pemikiran.

- Pengaruh terhadap Tradisi Teologis: Meskipun mengalami penurunan pengaruh, pemikiran Mu'tazilah tetap menjadi rujukan dalam diskusi teologis di kalangan aliran-aliran lain, seperti Asy'ariyah dan Maturidiyah. Mereka membuka jalan bagi refleksi yang lebih dalam tentang hubungan antara akal, wahyu, dan moralitas.

Relevansi Pemikiran Mu'tazilah dalam Konteks Modern

Pemikiran Mu'tazilah memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks modern, di antaranya:

- Dialog Antar Agama dan Intelektual: Dengan pendekatan rasional dan logis, pemikiran Mu'tazilah membuka ruang untuk dialog antar agama dan pemikiran. Dalam dunia yang semakin global dan pluralis, pendekatan ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik antara berbagai tradisi keagamaan.
- Reformasi Pemikiran Islam: Banyak pemikir Muslim kontemporer yang terinspirasi oleh Mu'tazilah dalam upaya mereka untuk mereformasi pemikiran Islam. Dengan menekankan pentingnya akal dan rasionalitas, mereka berusaha untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan tantangan zaman modern, termasuk isu-isu hak asasi manusia, keadilan sosial, dan demokrasi.
- Kritik terhadap Dogma Tradisional: Pemikiran Mu'tazilah memberikan dasar bagi kritik terhadap dogma-dogma tradisional yang dianggap tidak relevan lagi. Dengan menekankan bahwa pemahaman agama harus terus berkembang dan beradaptasi, mereka mendorong umat Islam untuk melakukan refleksi kritis terhadap ajaran-ajaran mereka.
- Pendidikan dan Intelektualisme: Pendekatan

Mu'tazilah terhadap pendidikan dan intelektualisme menjadi inspirasi bagi banyak institusi pendidikan Islam modern, yang berupaya untuk mengintegrasikan pemikiran kritis dan rasional dalam kurikulum mereka.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, Mu'tazilah telah memberikan kontribusi penting dalam kalam dan pemikiran Islam yang masih terasa dampaknya hingga saat ini. Dengan penekanan pada rasionalisme, keadilan, dan kebebasan manusia, mereka tidak hanya membentuk diskusi teologis pada zamannya, tetapi juga memberikan landasan bagi banyak pemikir Muslim modern untuk menghadapi tantangan dunia kontemporer. Relevansi pemikiran Mu'tazilah dalam konteks modern menunjukkan bahwa pendekatan kritis dan rasional masih sangat diperlukan dalam pencarian kebenaran dan keadilan dalam tradisi Islam.

Yunan Yusuf. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abdul Jabbar, al-Qadli. *Syarh al-Ushul al-Khamsah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1965.
- Abu Zahrah, Imam Muhammad. *Aliran Politik dan Akidah dalam Islam*. Terjemah Abdurrahman Dahlan dan Ahmad Qarib. Jakarta: Logos, 1996.
- Badawi, Abdurrahman. *Mazhab al-Islamiyin*. Beirut: Dar al-'Ilm al-Malayin, 1983.
- Djohan Effendi. "Konsep-konsep Teologis." *Dalam Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, diedit oleh Budhy Munawar-Rachman. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Harun Nasution. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Ahmad Hanafi. *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Jahja, Zurkani. *Teologi al-Ghazali: Pencekatan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Jarullah, Zuhdi. *al-Mu'tazilah*. Beirut: Ahliyah li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1974.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Nasution, Harun. *Muhamad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI-Press, 1987.
- Rachman, Budhy Munawar (ed.). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Shubhi, A. Mahmud. *Fi 'Ilm al-Kalam*. Kairo: Muassis al-Tsaqafah al-Jami'ah, 1982.
- Watt, W. Montgomery. *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*. Terjemah Umar Basalim. Jakarta: P3M, 1986.